

**KORELASI ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KECERDASAN
EMOSI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA
KOMUNITAS *HOME SCHOOLING* BERKEMAS**

Wina Lova Riza

Email: wina.lova@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. The purpose of this study was to determine the correlation between interpersonal communication and emotional intelligence with achievement motivation in packaged home schooling community students. The population in this study were 50 packaged home schooling community students, where the sampling technique was saturated sampling (census), because the population was the same as the sample. Based on the results of data analysis using multivariate correlation with the help of SPSS 15.0, research results obtained with a correlation coefficient of 0.657 with $p < 0.05$, then H_0 which states there is no correlation between interpersonal communication and emotional intelligence is rejected, while H_a which states there is a correlation between Interpersonal communication and emotional intelligence are accepted. Based on the description above it can be concluded that there is a significant correlation with the positive direction between interpersonal communication and emotional intelligence with achievement motivation in packaged home schooling community students. So, the better interpersonal communication and the higher the emotional intelligence will be followed by the higher achievement motivation

Keywords: Interpersonal Communication, Emotional Inteligence, Achievemnet Motivation.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas. Populasi pada penelitian ini siswa komunitas *home schooling* berkemas yang berjumlah 50 orang, dimana tehnik pengambilan sampel adalah sampling jenuh (sensus), karena populasi sama dengan sampel. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *multivariate correlation* dengan bantuan program SPSS 15.0 diperoleh hasil penelitian dengan koefisien korelasi sebesar 0,657 dengan $p < 0,05$, maka H_0 yang menyatakan tidak ada korelasi antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan ada korelasi antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi diterima. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan dengan arah positif antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas. Jadi, semakin baik komunikasi interpersonal dan semakin tinggi kecerdasan emosi akan diikuti dengan semakin tingginya motivasi berprestasi.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kecerdasan Emosional, Motivasi Berprestasi.

Pengantar

Munculnya fenomena *home schooling* beberapa tahun terakhir menjadi sangat menarik. Sejumlah orang tua mulai melirik model belajar tersebut untuk anak-anak. Keputusan pindah model pendidikan bukannya mudah, terlebih lagi ke sekolah-rumah. Jika di sekolah formal yang bertanggung jawab ialah sistem, sekolah dan guru, pada sekolah-rumah (*home schooling*) kesuksesan benar-benar berada ditangan anak dan keluarga. Anak-anak yang ikut pendidikan model ini bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Karena anak-anak itu sendiri yang menentukan hari itu akan belajar apa. Individu yang cerdas secara emosional mampu memotivasi diri sendiri, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Goleman (2006: 327) yang mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kecakapan emosional yang meliputi kemampuan memotivasi diri sendiri, tahan dalam menghadapi frustrasi, mampu mendengarkan suasana hati, dan harapan serta optimisme. Individu yang juga mampu dalam membuat hubungan yang baik dengan orang lain dan mudah mengenali emosi orang lain.

Home schooling bukanlah memindahkan sekolah ke rumah. Kegiatan belajar mengajarnya agak berbeda dengan di sekolah formal. Orangtua pun tidak perlu selalu menjadi guru tetapi lebih berperan

sebagai fasilitator. Tujuan pendidikan anak adalah agar membuat anak cinta belajar, bukan menciptakan anak jenius yang menguasai semua bahan yang diajarkan. Hal ini lah yang membuat motivasi berprestasi anak pada komunitas *home schooling* lebih tinggi. Ini disebabkan karena anak dapat menentukan sendiri apa yang ingin dipelajari. Terwujudnya determinan dari dalam diri individu, seperti emosi, keinginan, harapan, dan didukung oleh determinan yang berasal dari lingkungan, seperti orang tua, tutor, dan komunikasi secara vertikal yang terjadi pada komunitas *home schooling*, menyebabkan motivasi berprestasi pada komunitas *home schooling* ini menjadi tinggi. Dari hasil wawancara dengan Ibu Yayah Komariah ketua komunitas *home schooling* berkemas, didapatkan informasi bahwa motivasi berprestasi anak-anak pada komunitas ini cukup tinggi, yang menjadi masalah apabila anak-anak mulai turun motivasinya. Hal ini disebabkan karena anak-anak biasanya cepat bosan terhadap kegiatan yang rutin dan keinginan untuk bermainnya besar. Untuk mengatasi turunnya motivasi berprestasi ini, orang tua selaku tutor dan fasilitator mengajak anak untuk berdiskusi untuk mendengar kemauan juga keluhan. Menurut Ibu Yayah keuntungan *home schooling*, komunikasi antara orang tua dan anak terjadi dua arah dan efektif. Kunci dari komunikasi dua arah

ini adalah kesepakatan, dimana kesepakatan dapat diakomodasikan dengan cara berdiskusi. Dengan berdiskusi, orang tua juga anak saling memberi umpan balik, memberi masukan, dan pemahaman, hal ini akan membuat kesepakatan diantara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini, subjek yang akan diambil responnya adalah berusia 13 tahun hingga 18 tahun atau setaraf SMP hingga SMA pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas.

Landasan Teori

Motivasi Berprestasi

Henry Murray, 1938 perintis dalam bidang ini (Franken, 2002: 364) mengatakan bahwa motivasi berprestasi sebagai keinginan atau kecenderungan untuk menanggulangi rintangan-rintangan, untuk melatih kekuatan, untuk berjuang menyelesaikan sesuatu yang sulit dengan baik dan dengan secepat mungkin. Murray melihat motivasi berprestasi sebagai kebutuhan yang umum. Seperti yang lainnya, Murray percaya bahwa kenikmatan dari motivasi berprestasi bukan mencapai sasaran, tapi lebih pada meningkatkan dan melatih kemampuan. Dengan kata lain, proses tersebut yang menyediakan motivasi berprestasi. Selanjutnya Murray (Hall & Lindzey, 2003: 34) memberi definisi mengenai kebutuhan berprestasi sebagai menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai, memanipulasi, atau mengatur

benda-benda fisik, manusia, atau ide-ide. Melakukan hal-hal tersebut secepatnya dan semandiri mungkin. Mengatasi rintangan-rintangan dan mencapai standar yang tinggi, mengunggulkan diri, menyaingi, dan mengungguli orang-orang lain. Meningkatkan harga diri dengan menyalurkan bakat secara berhasil. Masing-masing hal tersebut dilakukan oleh individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan individu melakukannya secara terus-menerus dan memberikan hasil dan tujuan dalam dirinya. Atkinson (1964: 241) memberikan definisi motivasi berprestasi sebagai kapasitas untuk menerima rasa bangga dalam mencapai kesuksesan ketika berhasil dalam satu atau beberapa aktivitas. Mc Clelland, 1985 (Bernstein, 1988: 434) menjelaskan pola asuh orang tua menentukan besarnya motivasi berprestasi. Orang tua yang diasosiasikan dengan anak-anak yang mempunyai skor motivasi berprestasi tinggi cenderung berperilaku: (a) Mendorong anak untuk berusaha mengerjakan tugas sulit, terutama yang baru; (b) Memberikan *reward* berupa pujian dan *reward* untuk kesuksesan; (c) mendorong anak untuk menemukan cara lain untuk sukses daripada mengeluh tentang kegagalan; (d) menganjurkan anak untuk menuju tantangan berikutnya yang lebih sulit.

Komunikasi Interpersonal

Devito (1997: 115) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Dance (Jalaluddin Rahmat, 2004: 3) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. Selain itu, Johnson (Supratiknya, 1995: 9) menyatakan secara sempit bahwa komunikasi antar pribadi sangat penting bagi manusia sebab salah satunya adalah membantu perkembangan intelektual dan sosial. Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson, 1981 (A. Supratiknya, 1995: 9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi atau gagasan antara dua orang atau lebih melalui saluran-saluran yang memiliki kesamaan makna agar orang mengerti dan tahu dengan harapan terjadi perubahan sikap. Dalam berkomunikasi, individu dipengaruhi oleh beberapa hal yang menjadi faktor penentu dalam mencapai komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (1997 : 259-264), faktor-

faktor tersebut adalah: (a) keterbukaan (*openness*), menurut DeVito kualitas keterbukaan pada komunikasi antar pribadi paling tidak ditunjukkan oleh tiga aspek, yaitu: (1) Kesiediaan untuk saling membuka diri baik pada komunikan maupun komunikator, sehingga terjadi pertukaran informasi; (2) kesiediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang dihadapi, dapat ditunjukkan dengan memberikan respon secara spontan dengan memakai dalih dalam komunikasi dan menanggapi orang lain; (3) Kesiediaan untuk bertanggung jawab terhadap hal-hal yang dirasakan dan dipikirkan serta tidak berusaha menyalahkan orang lain. (b) Empati (*Empathy*), empati dengan seseorang berarti dapat merasakan apa yang dirasakan, dapat mengalami apa yang dialami orang lain tersebut tanpa kehilangan identitas diri. Ditegaskan bahwa dengan empati, seseorang memproyeksikan pikiran dan perasaannya ke dalam objek pengalamannya. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap, serta keinginan dan harapan orang lain di masa depan. (c) Sikap Mendukung (*Supportiveness*), komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Individu yang memperlihatkan suasana yang mendukung bila: (1) Deskriptif, yaitu mempersepsikan suatu komunikasi sebagai

permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu, sehingga komunikasi tidak dirasakan sebagai ancaman. Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Komunikasi yang evaluatif membuat orang yang berkomunikasi merasa tertantang dan membela diri, sehingga timbul reaksi defensif; (2) Spontanitas. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama. Sebaliknya, bila seseorang menyembunyikan perasaan sebenarnya, maka orang tersebut mempunyai rencana atau strategi yang tersembunyi, ini akan membuat lawan bicara bereaksi defensif; (3) Provisionalisme, yaitu bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. (d) Sikap Positif (*Positiveness*), sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk berinteraksi secara efektif. (e) Kesetaraan (*Equality*). Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila dalam suasana setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-

diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan berarti kita menerima orang lain, dan terjadinya kesetaraan, ketidaksependapatan, dan konflik dalam hubungan antar pribadi dilihat sebagai upaya memahami perbedaan daripada sebagai suatu kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

Kecerdasan Emosional

Pada pertengahan tahun 1990-an, Goleman memperkenalkan konsep kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), yang disambut baik oleh beberapa kalangan, terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Lebih lanjut Goleman (2006: 45) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi tersebut individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Teori Daniel Goleman mengatakan bahwa IQ memberi sumbangan 20% untuk sukses hidup masa depan, sedangkan 80% faktor lainnya ditentukan oleh EI, AQ, CQ, SQ. Hasil-hasil penelitian psikologi kontemporer

menunjukkan bahwa disamping adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosi (Mustaqim, 2004:152). Sementara Cooper dan Sawaf (2002: 15) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh. Emosi manusia adalah wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi, dan sensasi emosi. Apabila dipercaya dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain di sekitar kita. Kecerdasan emosi menentukan potensi individu untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis didasarkan pada lima aspek, yang dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu: kecakapan pribadi (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi) dan

kecakapan sosial (empati dan ketrampilan sosial). Dalam kecerdasan emosi terdapat kecakapan emosi yang menunjukkan betapa banyak potensi yang telah diterjemahkan ke dalam kemampuan di kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek kecerdasan emosi itu adalah (Goleman, 1999 : 42-43): (a) Kecakapan pribadi, terdiri dari (1) Kesadaran diri: Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat; (2) Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih dari tekanan emosi; (3) Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. (b) Kecakapan sosial, terdiri dari (1) Empati: merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif individu, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang; (2) Ketrampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan

cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Hubungan antar variabel

Keterkaitan antara Motivasi Berprestasi dengan Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Emosional

Motivasi berprestasi merupakan pendorong tingkah laku untuk berusaha dan tidak akan berhenti sebelum sasaran tercapai. John Atkinson (Franken, 2002: 364) mengatakan bahwa orang yang berkerja untuk mencapai sasaran dikarenakan orang tersebut didasari oleh motivasi untuk berprestasi. Menurut McClelland (Franken, 2002: 366) individu tidak terlahir untuk mencapai kesuksesan dan untuk menguasai sesuatu. Orang tua lah yang mendorong individu, orang tua membantu menemukan bahwa menguasai sesuatu adalah menguntungkan. Dorongan yang diberikan orangtua kepada anaknya tentu dengan proses komunikasi. Komunikasi interpersonal ini dirasa cukup penting dalam rangka menuntas proses belajar seseorang, diantaranya untuk menyampaikan pendapat atau jawaban-jawaban yang dimiliki untuk memperoleh

penghargaan berupa pujian maupun nilai dan *reward* (penghargaan) lainnya.

Anak yang mengikuti *home schooling* dapat menjalin komunikasi yang lancar dengan orang tua maupun tutornya, karena dalam proses belajar-mengajar *home schooling* anak dan orang tuanya lah yang menentukan isi dan materi pelajaran, tentu saja hal ini melalui proses komunikasi interpersonal. Keefektifan komunikasi interpersonal ini biasanya dapat menciptakan dampak tertentu, merangsang muncul gagasan-gagasan tertentu, menciptakan kesan-kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi perasaan tertentu dalam diri individu (Supratiknya, 1997: 24). Hal ini didukung dengan sosialisasi anak-anak *home schooling* yang pergaulannya lintas usia (*vertical socialization*). Dimana mereka bersosialisasi dengan komunitas ragam usia, yaitu kondisi yang sesuai yang ada di dunia nyata seperti keluarga, organisasi, kantor, dan masyarakat. Karena model sosialisasi ini, anak-anak *home schooling* biasanya lebih matang secara sosial karena biasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang beragam usia.

Kebanyakan teoritikus setuju bahwa emosi memegang peranan penting dalam motivasi. Bandura (dalam Franken, 2002: 238) mengatakan bahwa, "*Talent is only as good as its execution.*" Bahwa kemampuan hanya bisa sama baiknya jika pelaksanaan

juga baik. Bandura berpendapat, untuk meraih sasaran yang diinginkan orang perlu belajar mengatur emosi, terutama ketidakyakinan (*self doubt*). Untuk itulah kecerdasan emosi diperlukan dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi berprestasi. Dari tinjauan pustaka yang ada maka ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa ada korelasi antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi, kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi dan korelasi antara ketiganya, yaitu antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi.

Berdasarkan teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa komunitas *home schooling* Berkemas berumur 13 tahun hingga 18, yaitu periode remaja (Hurlock, 1999: 206), dengan jumlah populasi 50 orang. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah tehnik sampling jenuh (*sensus*), dimana semua populasi dijadikan anggota sampel (Sugiyono, 2003: 61). Berdasarkan jumlah

populasi yang ada, maka jumlah anggota sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 50 siswa.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yang terdiri dari skala motivasi berprestasi, skala komunikasi interpersonal, dan skala kecerdasan emosi disertai dengan beberapa pertanyaan isian untuk melengkapi data, diantaranya adalah nama dan usia dari siswa, agar dengan usia yang diharapkan peneliti. Skala yang dibuat peneliti berdasarkan pada skala Likert (Kuncono, 2004: 10), yang memiliki alternatif jawaban yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan-pernyataan yang akan diberikan terdiri dari pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal positif mengenai objek sikap, yaitu pernyataan yang memihak memberi isyarat mendukung permasalahan yang sedang diteliti, sedangkan pernyataan *unfavorable* terdiri dari pernyataan yang berisi hal negatif mengenai objek sikap, yaitu pernyataan yang tidak memihak atau bertentangan dengan masalah yang diteliti.

Uji analisis item dengan menggunakan kriteria penilaian menurut *Lawse*. Pada model penilaian *Lawse* penilai menilai butir sebagai: baik, cukup, kurang.

Apabila 50% (CVR lebih atau sama dengan 0) penilai beranggapan baik, maka butir itu memiliki tingkat validitas isi. Butir dinyatakan valid secara isi (content) apabila $CVR > 0$, dan dinyatakan drop atau gugur apabila $CVR < 0$. Setelah alat ukur di *judges* dan diuji cobakan, kemudian dalam penelitian ini menguji validitas aitem alat ukur, yaitu dengan membandingkan skor *alpha* per faktor dengan *alpha if item deleted*, dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 *for Windows*. Aitem dikatakan valid jika skor *alpha* per faktor $>$ *alpha if item deleted*, aitem dikatakan drop jika skor *alpha* per faktor $<$ *alpha if item deleted*. Pengujian antar faktor dilakukan dengan menghitung korelasi antar faktor menggunakan rumus korelasi product moment Pearson dengan program SPSS Versi 15.0 *for Windows*. Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen diukur dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan menggunakan program SPSS Versi 15.00 *for Windows*.

Setelah dilakukan pengujian validitas aitem terhadap skala motivasi berprestasi didapatkan hasil bahwa dari 36 aitem, diperoleh 30 aitem valid dan 6 aitem gugur. Nilai rit bergerak dari 0,329 hingga 0,704, dengan sampel uji coba sebanyak 50 siswa. Pengujian validitas aitem terhadap skala komunikasi interpersonal didapatkan hasil bahwa dari 48 aitem, terdapat 40 aitem valid dan 8 aitem gugur. Nilai rit bergerak

dari 0,285 hingga 0,691, dengan sampel uji coba sebanyak 50 siswa. pengujian validitas aitem terhadap skala kecerdasan emosi didapatkan hasil bahwa dari 30 aitem, terdapat 20 aitem valid dan 10 aitem gugur. Nilai rit bergerak dari 0,314 hingga 0,762, dengan sampel uji coba sebanyak 50 siswa. Dari hasil uji korelasi antar faktor skala motivasi berprestasi, masing-masing faktor berkorelasi secara signifikan dengan total faktornya. Hal ini berarti faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari skala motivasi berprestasi. Total korelasi pada faktor F1 memiliki nilai sebesar 0,857, F2 sebesar 0,829, F3 memiliki total korelasi sebesar 0,720, F4 sebesar 0,312, F5 memiliki total korelasi sebesar 0,811, dan F6 memiliki total korelasi sebesar 0,520.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi ganda, dimana korelasi ganda (*multiple correlation*) merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya korelasi antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel lain (Sugiyono, 2003: 216). Metode korelasi ganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji korelasi antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi. Adapun perhitungannya dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 15.00 *for Windows*.

HASIL

Dari hasil analisis data penelitian dengan menggunakan program SPSS Versi 15.0 *for Windows* diperoleh koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi dengan koefisien korelasi sebesar 0,656 dan $p=0,000<0,05$. Sehingga H_0 yang menyatakan “Tidak ada korelasi antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas” ditolak. Sedangkan H_a yang menyatakan “Ada korelasi antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas” diterima. Selain itu juga didapatkan korelasi antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi dengan koefisien korelasi sebesar 0,557 dan $p=0,000<0,05$. Sehingga H_0 yang menyatakan “Tidak ada korelasi antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas” ditolak. Sedangkan H_a yang menyatakan “Ada korelasi antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas” diterima.

Sedangkan dari hasil analisis data penelitian dengan menggunakan program SPSS Versi 15.0 *for Windows* diperoleh koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi, dengan R sebesar

0,657 dan $p=0,000<0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan “Tidak ada korelasi antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas” ditolak; sedangkan H_a yang menyatakan “Ada korelasi antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas” diterima.

Dari hasil penelitian juga dapat dilihat sumbangan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,432 kemudian nilai tersebut dikalikan 100% sehingga diperoleh persentasi sebesar 43,2%. Hal ini berarti bahwa variabel komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan kepada variabel motivasi berprestasi sebesar 43,2%.

Peneliti juga melakukan uji normalitas dan kategorisasi terhadap ketiga skala penelitian dimana ketiga skala memiliki data berdistribusi normal dan diperoleh mean temuan untuk skala motivasi berprestasi sebesar 120,74, maka melalui perhitungan diketahui siswa komunitas *home schooling* Berkemas memiliki motivasi berprestasi yang baik dimana hal ini terlihat dari penggolongan kategorisasi yang berada pada kategori tinggi. Kemudian untuk skala komunikasi

interpersonal diperoleh mean temuan sebesar 142,06 yang berarti berada pada kategori sedang yang menunjukkan siswa komunitas *home schooling* Berkemas memiliki komunikasi interpersonal yang cukup. Sedangkan untuk kecerdasan emosi diperoleh mean temuan sebesar 69,04 yang berarti berada pada kategori sedang yang menunjukkan siswa komunitas *home schooling* Berkemas cukup memiliki kecerdasan emosi.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan korelasi ganda diperoleh nilai hubungan ($R_{x_1x_2y}$) antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi dengan R sebesar 0,657 dengan p sebesar 0,000. Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi. Karena $p < 0,05$, maka hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan, “Tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas,” ditolak; dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan, “Ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas,” diterima.

Dengan kata lain, motivasi berprestasi siswa yang mengikuti *home schooling* dapat timbul karena partisipasi orangtua yang tidak hanya sebagai tutor juga sebagai fasilitator, sehingga komunikasi dapat berjalan efektif. Peran lingkungan terutama orangtua dapat mengoptimalkan kecerdasan emosi, sehingga dapat membangkitkan motivasi berprestasi. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Gagne, 1998 (Wanei, 2003: 6) yang mengatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Anak yang secara emosional cerdas akan melampaui tahapan kehidupannya secara bahagia. Anak selalu berpikir positif, simpatik, dan menyenangkan, penuh semangat, dan tanggung jawab, karena dengan komunikasi interpersonal yang efektif anak dapat mengembangkan dan melatih kecerdasan emosi, menyebabkan anak dapat mengontrol pikiran dan tindakannya, sehingga dapat membangkitkan motivasi berprestasi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Terdapat korelasi yang signifikan dengan arah positif antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas, dengan hasil r sebesar 0,656 dan $p < 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal individu maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

2. Terdapat korelasi yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas, dengan hasil r sebesar 0,557 dan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi individu maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.
3. Terdapat korelasi yang signifikan dengan arah positif antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa komunitas *home schooling* Berkemas dengan diperoleh nilai R sebesar 0,657 dan $p < 0.05$. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal dan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki individu maka akan diikuti dengan semakin tingginya motivasi berprestasi individu.

Kepustakaan

- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi. Tinjauan psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Liliweri, A. (1994). *Komunikasi, perspektif teoritis komunikasi antar pribadi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amalia, R. B. (2003). Kecerdasan emosional dan hasil belajar para

siswa kelas unggul SMU. *Pedagogi*, 4(1), 12-16.

- John, W. A. (1964). *An introduction to motivation*. New Jersey: Princeton.
- Douglas, A. B. (1988). *Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Cooper & Sawaf. (2002). *Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Joesoef, D. (2007). Sekolah rumah? *Kompas Cyber Media*. (<http://www.kcm.com>).
- Mulyana, D. (2001). *Human communication*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Deliarnov. (1996). *Motivasi untuk meraih sukses*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Joseph, A. D. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Dworetzky. (1985). *Psychology*. New York: West Publishing Company.
- Franken, E. R. (2002). *Human motivation*. United States of America: Forbes Mill Press.
- Gage, N. L., & Berliner. (1984). *Educational psychology third edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Goble, F. G. (2001). *Mahzab ketiga psikologi humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence, kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermanjaya. Jakarta: PT Gramedia.
- Tanpa Nama. (1999). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hall & Lindzey. (2003). Psikologi kepribadian 2. Teori-teori holistik (Organismik-fenomenologis). Yogyakarta: Kanisius.
- Tanpa Nama. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Permanasari, I. (2007). Fenomena pendidikan: Mereka ramai-ramai ke homeschooling. *Kompas Cyber Media*. (<http://www.kcm.com>).
- Irwanto. (2002). *Psikologi umum*. Jakarta: PT Prehalindo.
- Rahmat, J. (2004). *Psikologi komunikasi, edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Segal, J. (2002). *Melejitkan kepekaan emosional*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kerlinger, F. N. (2004). *Asas-asas penelitian behavioral, edisi ketiga*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kuncono. (2004). *Analisis butir (Diktat kuliah)*. Jakarta: Badan Penerbit dan Publikasi Yayasan Administrasi Indonesia.
- Tanpa Nama. (2004). *Aplikasi komputer psikologi (Diktat kuliah)*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.
- Lynn, A. B. (2002). *The emotional intelligence activity book*. New York: American Management Association.
- Syah, M. (2005). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mustaqim. (2004). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartini, N. (2002). *Optimalisasi perkembangan kecerdasan emosi anak*. *Insan*, 4(1), 12-20.
- Effendy, O.U. (2005). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E. (2004). *Human development*. New York: Mc Graw-Hill.
- Pintrich, P. R., Schunk, D. H. (1996). *Motivation in education*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Rimm, S. (1996). *How to parent so children will learn*. New York: Three Rivers Press.
- Azwar, S. (2005). *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar, edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2004). *Educational psychology. Second Edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Shapiro, L. E. (2001). *Mengerjakan emotional intelligence pada anak*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. (1991). *Psikologi praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Siagian, S. P. (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2003). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling a Leap for Better Learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wanei. (2003). Peran Strategis Pendidik sebagai "Emotion Coach" Anak Dini Usia Mencapai Sukses dalam Kehidupan. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 1(1), 123-130.